

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama diibaratkan sebagai ruh yang datang dari langit, sedangkan kebudayaan merupakan jasad yang siap menyerap ruh agama. Ruh tidak dapat berfungsi dalam arena sejarah tanpa peran jasad, sedangkan jasad akan mati tanpa adanya ruh agama. Pertemuan di antara keduanya memunculkan sebuah peradaban. Sebagaimana perumpamaan yang dipaparkan oleh Komaruddin Hidayat dalam memandang hubungan antara agama dan budaya lokal, yakni masing-masing (agama dan budaya) seperti dua koin yang pasti akan saling melengkapi dan mengisi.¹

Pertemuan antara agama dan budaya lokal ini sangat intim, hingga menghasilkan praktik keagamaan yang terjalin dengan budaya serta adat setempat. Agama di sini menanamkan semangat ketuhanan dalam budaya setempat. Di sisi lain, budaya lokal juga menyerap pengaruh agama serta terbuka dengan corak budaya agama dan manusia. Bahkan tidak ada sekat antara agama dan budaya, yang berarti bahwa keduanya bisa hidup rukun. Di nusantara ada banyak sekali bentuk kehidupan beragama seperti ini, salah satunya di Cirebon.²

Cirebon merupakan salah satu kota tertua di Jawa Barat, yang terletak di pantai Utara Jawa. Keberadaannya sebagai kawasan pesisir yang menghubungkan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah membuat masyarakat kota tersebut mengalami proses hibriditas sosial budaya, yang kemudian melahirkan berbagai ekspresi budaya yang menarik. Bahkan pengaruhnya pun menyebar ke daerah lain di sekitarnya, seperti: Indramayu, Majalengka dan Kuningan.

¹ Khuluq Takhsinul, "Ritual Ngunjung Di Sekitar Cirebon: Sinergi Agama Dan Budaya Lokal," 29 September, 2018.

² Khuluq Takhsinul, "Ritual Ngunjung Di Sekitar Cirebon: Sinergi Agama Dan Budaya Lokal," 29 September, 2018.

Adapun di antara tradisi atau budaya yang ada di daerah tersebut, misalnya tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni, tradisi *Rebo Wekasan* yang dilakukan pada bulan *Sapar*, tradisi *Muludan* yang dilakukan pada bulan *Maulid* (Rabiul Awal), dan lain sebagainya. Selain itu, ada pula tradisi yang berlaku ketika kita mengingat siklus kehidupan, misalnya pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan masih banyak lainnya.

Blok Pengampon merupakan suatu daerah yang terletak di Desa Danawinangun Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon. Masyarakat di daerah tersebut merupakan salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara bahasa, tradisi berarti adat kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat, baik dalam bentuk adat istiadat maupun yang terkait dengan upacara agama. Tradisi ini seringkali diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui informasi lisan ataupun tertulis, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya serta sejarah masyarakat setempat. Salah satunya seperti tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon.

Tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul Awal (*Mulud*), sebagai rasa penghormatan kepada leluhur, khususnya Nyi Mas Endang Geulis, yang telah mensyiarkan agama Islam di Pengampon dan sekitarnya.

Nyi Mas Endang Geulis ini merupakan salah satu istri dari Pangeran Cakrabuana atau putra dari Prabu Siliwangi, yang biasa dikenal dengan Pangeran Walangsungang (Mbah Kuwu Cirebon). Dia merupakan putri dari Sanghyang Danuwarsih atau biasa di panggil dengan Ki Gedheng. Dia pernah singgah di daerah Pengampon untuk berdakwah dan meninggalkan beberapa peninggalan, di antaranya: sumur, musholla yang berada di Tegalan (baca nama tempat) dan benda pusaka, seperti: bonang/kemung³. Selain itu, masyarakat sekitar juga menyakini

³ Di petilasan keramat Nyimas Endang Geulis Pengampon ini terdapat dua buah kemung/bonang, masing-masing berukuran 15 cm dan 25 cm dalam diameter.

bahwa dia meninggalkan sebuah bekas kubangan kerbau yang berada di sebelah utara yang hanya berjarak beberapa meter saja dari pendopo yang terletak di daerah Pengampon Kulon.⁴

Tradisi yang biasa dikenal oleh masyarakat Pengampon dan sekitarnya dengan sebutan ngunjung buyut ini memiliki dua istilah, yakni istilah ngunjung dan buyut. Istilah ngunjung itu sendiri, menurut Purnama, berasal dari kata “kunjung” atau “datang”. Yang dimaksud dengan kunjung dalam konteks ini merujuk kepada perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau bersejarah. Adapun maksud atau tujuan dari tradisi ini ialah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa, sebab leluhur di sana dianggap memberikan berkah dan keberuntungan kepada keturunan mereka. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Yunadin dalam artikelnya yang berjudul “Unjungan atau Haul (ucapan syukur yang diadakan setiap tahun)”, bahwa “unjungan” atau “haul” adalah sebuah perayaan adat serta warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun, dan biasanya dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.⁵ Sedangkan buyut atau nenek moyang menurut masyarakat setempat dianggap sebagai orang suci yang berjasa, karena telah menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon ini dilaksanakan setiap tanggal 17 Rabiul Awal (Mulud), yang mana pada tanggal tersebut, masyarakat daerah Danawinangun melakukan do'a bersama, *Tawasul*, *Tahlilan*, serta dilanjutkan dengan mengarak (membawa keliling daerah) benda pusaka peninggalan Nyi Mas Endang Geulis yang berupa bonang/kemung.⁶ Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Ibrahim bahwa bonang/kemung tersebut di arak ke daerah seperti tegalan dan tempat-tempat yang hikmahnya dapat mengingatkan

⁴ Ibrohim, “Nyi Endang Geulis Dan Ketertarikannya Dengan Cerita Rakyat Pengampon, Danawinangun, Klungenan, Cirebon,” 25 September, 2018.

⁵ Yunadin. (2019). Unjungan atau Haul, Ucapan Syukur yang Diadakan Setiap Tahun. *Jurnal Media Indonesia.com*.

⁶ Di petilasan keramat Nyimas Endang Geulis Pengampon ini terdapat dua buah kemung/bonang, masing-masing berukuran 15 cm dan 25 cm dalam diameter.

masyarakat Kecamatan Jamblang serta Klenganan bahwa leluhur kita pernah tinggal beberapa saat di tempat-tempat tersebut.⁷

Inti dan tujuan dilakukannya tradisi ini sebenarnya ialah cara mengenang masyarakat Desa Danawinangun terhadap leluhurnya, maka masyarakat setempat dan sekitarnya datang berkunjung ke petilasan untuk mendo'akan para leluhur, sambil *bertabarruk*.⁸ Bahkan masyarakat yang merantau ke luar kota pun menyempatkan untuk pulang agar bisa ikut andil dalam mensukseskan acara tersebut. Sehingga tradisi ini juga bisa menjadi ajang silaturahmi (mempererat persaudaraan), sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam kitab Sunannya, Kitab: Adab, Bab: Penjelasan tentang *fī birri al-wālidaini* (berbakti kepada kedua orang tua), Nomor hadis: 5142, Halaman: 221, juz: 5, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى ، قَالُوا :
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ
مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ : بَيْنَا نَحْنُ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ،
هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا ؟ قَالَ : " نَعَمْ ؛ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا ،
وَالِاسْتِعْفَاؤُ هُمَا ، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا ، وَإِكْرَامُ
صَدِيقِهِمَا " .

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mahdi dan Utsmān bin Abī Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala' secara makna, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idrīs dari 'Abdirrahman bin Sulaimān dari Asīd bin Ali bin Ubaid (mantan budak yang telah dimerdekan oleh bani Sā'idah) dari Bapaknya dari Abī Usaid Mālik bin Rabī'ah As-Sa'idi ia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki itu

⁷ Choy Mas, *Mewawancarai Bapak Ibrahim (Juru Kunci) Keramat Nyimas Endang Geulis Tentang Tradisi Ngunjung Buyut*, 2020, <https://youtu.be/WF8UW-hnRS0>. (2020). *Mewawancarai Bapak Ibrahim (Juru Kunci) Keramat Nyimas Endang Geulis Tentang Tradisi Ngunjung Buyut*.

⁸ Bertabarruk artinya mencari berkah dengan sebuah perantara yang dianggap membawa sebuah keberkahan.

bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?" beliau menjawab: "Ya, mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka." (HR. Abu Daud).⁹

Selain itu, dalam tradisi Ngunjung Buyut juga terdapat unsur-unsur nilai dakwah, karena proses yang dilakukan dalam tradisi tersebut sudah terislamisasi oleh para wali terdahulu. Adapun yang dimaksud dengan islamisasi di sini ialah pesan-pesan atau nilai-nilai dakwah tersebut dimasukkan ke dalam budaya dan tradisi, maka dalam tradisi ngunjung buyut ini terdapat banyak bacaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan, salah satunya seperti berdo'a kepada Allah SWT dengan membaca kalimat *Tahlil*¹⁰. Bahkan selama peneliti mengikuti¹¹ pelaksanaan tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon ini, memang tidak terlepas dari membaca dzikir¹² atau berdo'a, seperti sebelum *tahlilan* dan do'a bersama dimulai, masyarakat yang hadir itu membaca shalawat Nabi SAW¹³ terlebih dahulu, kemudian setelah *tahlilan* dilanjutkan dengan mengarak benda-benda pusaka sambil diiringi dengan lantunan kalimat *tahlil (Lā Ilāha Illallāh)*. Tradisi ini dimulai sekitar pukul 19:20 WIB (ba'da Isya), hingga sebelum adzan subuh sekitar pukul 03:30 WIB.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon merupakan tradisi tahunan yang harus dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Menurut Sulaiman, tradisi masih dianggap penting untuk dipelajari serta diwariskan ke generasi selanjutnya, sebab ia mempercayai bahwa di dalamnya itu mempunyai makna yang patut untuk ditiru dalam kehidupan manusia yang berkelanjutan, yakni sesuatu yang terjadi di

⁹ Ensiklopedia Hadis.

¹⁰ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

¹¹ Peneliti mengikuti pelaksanaan tradisi ngunjung buyut ini pada hari senin malam selasa, tanggal 2-3 oktober 2023 M atau 17 Rabiul Awal 1445 H, pukul 18:00 – 03.30 WIB

¹² أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، سُبْحَانَ اللَّهِ، أَحْمَدُ لِلَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (Drs.Moh. Rifa'i, (2018). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, hal. 54-55. PT. Karya Toha Putra Semarang).

¹³ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

masa lalu masih di lestarikan di masa sekarang, sebab didalamnya ada hal-hal yang patut untuk ditiru.¹⁴

Oleh karena itu, sangat istimewa dan bernilai untuk menjadikan peran ulama atau tokoh perempuan sebagai objek studi serta penelitian. Selain itu pula, karena tradisi ini langka dan tidak umum dilakukan di masyarakat lain. Oleh sebab itu, sangat penting bagi peneliti untuk menjadikannya sebagai pengetahuan serta pengalaman dan diangkat sebagai judul Skripsi yang berjudul “Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon (Kajian Living Hadis)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Living Hadis dalam Prosesi Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon?”

C. Tujuan Penelitian

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain: “Untuk mengetahui Living Hadis dalam Prosesi Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan mampu memberi manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis sebagaimana mestinya:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan, pemahaman, serta dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya mengenai Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi koleksi studi dan kontribusi ilmiah dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya yang terkait dengan

¹⁴ Muasromatul A, “Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kapringan Terhadap Pelaksanaan Unjungan,” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2020): 57–70.

Ngunjung Buyut dan sebagai referensi tambahan baik yang bersifat melengkapi maupun lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan informasi serta pengetahuan terkait Ngunjung Buyut melalui penafsiran dari berbagai persepektif terkait dengan aspek-aspek tradisinya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengenal lebih baik tentang tradisi Ngunjung Buyut tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah di bahas di atas, peneliti menemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini terdapat beberapa referensi yang dapat digunakan untuk mendukung atau menguatkan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Muasromatul Azizah, (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kapringan Terhadap Pelaksanaan Unjungan*” dalam *Khulasah: Islamic Studies Journal*, menerangkan bahwa masyarakat di desa Kapringan merupakan salah satu masyarakat yang masih menjaga serta melestarikan tradisi yang ada. Salah satu tradisi yang ada di daerah tersebut yaitu tradisi upacara adat unjungan, yang mana tradisi itu dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan merupakan acara yang sangat spesial bagi masyarakat di setiap tahunnya, bahkan warga yang bekerja di luar kotapun akan menyempatkan mudik untuk menyaksikan acara tersebut. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif.¹⁵

Somantri, (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*” dalam *Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, menerangkan tentang munjung sebagai tradisi serta budaya bagi masyarakat Panjalin Lor menjadi spirit dari sikap keagamaan dengan tidak menganggap bahwa munjung sebagai bentuk pengingkaran terhadap praktik keagamaan (islam) yang

¹⁵ Muasromatul A, “Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kapringan Terhadap Pelaksanaan Unjungan,” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2020): 57–70.

akan tetap dilaksanakan, sebab hal tersebut merupakan sebagai bentuk *ngarumat* budaya, melestarikan tradisi dengan baik guna mengingat perjuangan para buyut (leluhur) yang sudah berjasa pada masyarakat, sekaligus menjaga serta melestarikan kebersamaan antar warga desa Panjalin Lor sebagai masyarakat Sunda yang didoktrin oleh moto juang hidup masyarakat Sunda, yakni *silih asih, silih asah* dan *silih asuh*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.¹⁶

Nunung Nurasih, (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Pertunjukkan Topeng Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas*” dalam *Jurnal Makalangani*, menerangkan bahwa ritual ngunjung buyut Ki Limas ini merupakan salah satu cara untuk memberikan penghormatan terhadap leluhur, serta implementasi dari wasiat Sunan Gunung Jati. Selain itu, dalam upacara ngunjung buyut Ki Limas ini mempunyai dua makna, yakni *Pertama*: makna spiritual berupa ziarah kubur leluhur, yang bertujuan untuk mendoakan ahli kubur, yang mana hal tersebut juga merupakan Sunnah Nabi. *Kedua*, makna sosial yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi. Sementara pertunjukkan topeng itu sendiri sebagai media komunikasi antara penari serta dalang topeng dengan para leluhur atau buyutnya. Dalam penelitiannya, peneliti tersebut melakukan pendekatan multidisiplin dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah melakukan observasi lapangan yang menitikberatkan pada pengamatan, wawancara serta perekaman lapangan.¹⁷

Kuseri Faisal, (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “*Komunikasi dan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Haul Nyi Kuta Gede (Ngunjung Buyut) Di Desa Pekantingan Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon*” menjelaskan tentang bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyi Kuta Gede di daerah tersebut, serta bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut dan bagaimana komunikasi dakwah dalam tradisi Haul Nyi Kuta Gede (Ngunjung

¹⁶ Somantri, “Hubungan Tradisi Munjung Dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka,” *Pemikiran Dan Studi Islam* 5 (2020): 116–28.

¹⁷ Nunung Nurasih, (2020), “Pertunjukkan Topeng Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas”, *Jurnal Makalangan*, Vol. 7, No. 1.

Buyut). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus Miles dan Huberman.¹⁸

Hajjin Maburr, Dewi Fajriyah, Naeli J, Irhan H dan Shepta, (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Daya Tarik Tradisi Ngunjung Buyut Di Situs Sejarah Makam Dawa Desa Getasan*” dalam *Jurnal Central Publisher*, menerangkan tentang sejarah Desa Getasan yang menjadi daya Tarik tersendiri dengan adanya *Makam Dawa* atau *Maqom Dakwah* yang berarti tempat berdakwahnya para wali. Selain itu juga, terdapat hal menarik lainnya, yakni ternyata *Makam Dawa* tersebut sebenarnya bukan kuburan, akan tetapi tumpukan ranting pohon yang sudah rapih selama puluhan tahun tanpa kerusakan ataupun diserang rayap. Oleh karena itu, masyarakat di daerah tersebut dan sekitarnya mengadakan perayaan yang disebutnya dengan “Ngunjung Buyut”, yang mana dalam acara tersebut dilakukan selama tiga hari tiga malam. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode kualitatif.¹⁹

Beberapa karya sudah dipaparkan bahwasannya karya penelitian tentang Ngunjung Buyut itu ada. Akan tetapi, penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yakni ingin mengetahui tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Eundang Geulis yang ada di Pengampon.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji sebuah tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, peneliti menggunakan teori living hadis.

1. Teori Living Hadis

Living hadis ialah suatu hadis yang hidup atau berkembang di masyarakat. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa Living Hadis, atau Sunnah yang hidup, merujuk pada Sunnah Nabi yang dapat diinterpretasikan secara fleksibel oleh ulama, hakim, dan penguasa sesuai dengan situasi dan lokasi mereka masing-

¹⁸ Kuseri Faisal, (2022), “*Komunikasi dan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Haul Nyi Kuta Gede (Ngunjung Buyut) Di Desa Pekantingan Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon*”.

¹⁹ Hajjin M, dkk., (2023), “*Upaya Meningkatkan Daya Tarik Tradisi Ngunjung Buyut Di Situs Sejarah Makam Dawa Desa Getasan*”, *Jurnal Central Publisher*, Vol. 1, No. 3.

masing.²⁰ Sebab di setiap daerah memiliki situasi ataupun kondisi yang berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan pemaknaan yang beragam pula terhadap teks hadis Nabi. Keberagaman ini mencakup pemahaman, pemikiran, serta implementasi praktik dari pemahaman tersebut. Selanjutnya, Living Hadis dianggap hidup karena hadis ini secara langsung berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat, bahkan seringkali menjadi praktik yang rutin dilakukan oleh kelompok, lembaga atau organisasi tertentu.²¹

Di samping itu, living hadis juga memiliki beberapa varian yakni tradisi tulis, tradisi lisan, serta tradisi praktik dan akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Tradisi tulis

Tradisi penulisan memainkan peran penting dalam perkembangan Living Hadis. Tradisi tulisan ini dapat teruji dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang sering terpampang pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah, dan lain sebagainya. Contoh penulisannya seperti “kebersihan merupakan bagian dari iman”. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa tulisan tersebut merupakan hadis dari Nabi, namun setelah dilakukan riset sebenarnya statment tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman di area tersebut.²²

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan digunakan untuk menafsirkan hadis dalam bentuk kata-kata atau perbuatan yang dapat diungkapkan secara lisan. Hal ini terlihat dalam doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sekaligus suatu perintah untuk membaca surat-surat tertentu di hari-hari tertentu juga, misalnya membaca Surat As-Sajadah serta surat al-Insa pada Jum'at pagi/di waktu subuh.²³

²⁰ Syamsuddin, Sahiron. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an Qur'an dan Hadis*.

²¹ Mustofa, A. (2020). *Tradisi Mewadahi Air Hujan di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. 23-26.

²² Suryadilaga, M. Alfatih. 2016. “Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks”, Yogyakarta: Kalimedia.

²³ Syamsuddin, Sahiron. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an Qur'an dan Hadis*.

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh Orang Islam. Hal ini didasarkan pada mengikuti jejak Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan ajara Islam. Misalnya mengenai khitan wanita. Tradisi tersebut sudah ada jauh sebelum munculnya Islam. Dahulu kala menurut cerita, tidak hanya laki-laki yang di khitan akan tetapi wanita juga, khususnya bagi Suku Negro di Afrika Selatan dan Timur yang sering melakukan tradisi ini.²⁴

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat yang spesifik. Data yang diperoleh melalui penelitian ini ialah data empiris yang diamati, dan harus memenuhi standar kevalidan tertentu.²⁵

Setiap penelitian memiliki tujuan serta manfaat khusus. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya ialah pada pengembangan, yang mencakup upaya untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman yang sudah ada. Diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman holistik terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tingkah laku, serta deskripsinya dalam bentuk verbal dan linguistik dengan menggunakan berbagai metode alamiah.²⁶

Penelitian ini menyelidiki fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terhadap prosesi tradisi ngunjung buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon, dan metode kualitatif ini mampu untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

²⁴ Faiqah Nurul. 2017. *Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk*.

²⁵ Mustaqim Abdul. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif* Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

²⁶ Moleong Lexy, J. 2017. *Kualitatif Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam studi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer (sumber data utama) didapat dari hasil penelitian lapangan (*field research*), yang meliputi: kuncen (juru kunci), tokoh agama (seperti ustadz dan santri), tokoh masyarakat (seperti pemerintah Desa), dan masyarakat desa Danawinangun yang mengetahui tentang tradisi tersebut secara mendalam. Data Sekunder didapat melalui studi kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan referensi, misalnya majalah, buku, artikel, jurnal dan berbagai sumber lainnya.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode pengumpulan data yang akan digunakan, termasuk observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap teknik akan diuraikan untuk menggambarkan apa yang akan diperoleh melalui penggunaan metode tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

a. Observasi Partisipan

Observasi digunakan untuk menghimpun data analisis secara langsung mengenai konteks, objek, kondisi serta situasi.²⁸ Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dalam tiga aspek utama, yakni: lokasi, individu yang terlibat dan kegiatan yang berlangsung. Pengamatan lokasi mencakup daerah Danawinangun dan sekitarnya sebagai tempat berlangsungnya investigasi. Analisis pelaku/individu meliputi masyarakat yang berada di daerah Danawinangun dan sekitarnya. Sedangkan pengamatan terhadap kegiatan mencakup semua aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Wawancara Semi Terstruktur

²⁷ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

²⁸ Widiasworo, Erwin. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*.

Teknik ini merupakan salah satu strategi untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan tanggapan dari responden.²⁹

Wawancara yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Selain itu, teknik ini juga bertujuan agar wawancara tidak terlalu kaku sehingga data dapat digali secara detail, serta untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, dan meminta pendapat serta ide dari responden. Peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur akan memungkinkan pertanyaan penelitian disesuaikan dengan situasi saat ini, namun tetap menjaga fokus pada topik penelitian yang relevan untuk dibahas.

Peneliti tidak menggunakan teknik wawancara lain karena dikhawatirkan akan sulit untuk mencocokkan tingkat kedalaman informasi yang diperoleh dari informan. Adapun pokok persoalan yang akan ditanyakan ialah tentang tradisi ngunjung buyut itu sendiri, baik terhadap kuncen (juru kunci) atau masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Jenis dokumen ini dapat berupa buku, gambar, tulisan-tulisan, majalah, maupun karya-karya monumental dari individu tertentu.³⁰ Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan karena merupakan metode yang dapat diandalkan serta dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini bertujuan agar penelitian yang peneliti kaji dapat lebih lengkap serta akurat supaya bisa menghasilkan pembahasan yang jelas dan relevan dalam penelitiannya. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data

²⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

³⁰ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

dalam penelitian ini ialah: Pertama, mengumpulkan dan mengamati data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi. Kedua, peneliti menyeleksi data yang diperoleh tersebut dengan intensitas yang lebih dekat untuk menandai aspek-aspek yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disusun. Ketiga, mengaplikasikan data yang diperoleh ke dalam teori living hadis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mencakup penjelasan mengenai rangkaian topik dalam skripsi, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini ialah:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan teori yang meliputi: tradisi, ngunjung, dan tokoh-tokoh yang dihormati.

Bab ketiga berisi tentang profil atau gambaran umum lokasi penelitian yakni Blok Pengampon, Desa Danawinangun, Klangeran, Cirebon dan Latar Kisah Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis.

Bab keempat berisi analisis tentang Living Hadis dalam prosesi Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon.

Bab kelima berisi penutup, simpulan, saran, dan lampiran-lampiran.